

Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Novel Alvaska Karya Matcharay

Juni Agus Simaremare¹

Universitas HKBP Nommensen Medan
aritonangjunisimaremare@gmail.com

Nurliana Sipayung²

Universitas HKBP Nommensen Medan
nurliana.sipayung@student.uhn.ac.id

Briswanti Butar Butar³

Universitas HKBP Nommensen Medan
briswanti.fierdabutarbutar@studen.uhn.ac.id

Meriska Purba⁴

Universitas HKBP Nommensen Medan
meriska.vincensiapurba@student.uhn.ac.id

Abstract

This research aims to describe the form of phatic categories and the function of phatic categories in the novel ALVASKA by Matcharay. This research method uses quantitative literature research methods. Data collection methods and techniques use listening and note-taking techniques. The data collection technique is carried out by identifying data based on the form and function of phatic categories. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the phatic category in the novel ALVASKA by Matcharay is as follows (1) the phatic category can be found in four forms, namely kok, kan, sih, deh, lah, tuh, ah, dong, you know, mah, here, and well,, yeah, come on, hey, and come on. (2) the phatic category function is contained in eight functions, namely emphasizing the feeling of rejection, emphasizing the reason, emphasizing the feeling of approval, emphasizing the invitation, just emphasizing (simple), emphasizing proof, starting a conversation, and justifying the statement.

Keyword: *Phatic, form, function, novel*

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak terlepas dari bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat berkomunikasi untuk

menyampaikan pikiran, gagasan, atau juga perasaan. Bahasa juga memiliki pengaruh yang luar biasa yang menjadi salah satu pembeda manusia dengan

hewan. Dalam hal ini, fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Sejalan dengan pernyataan di atas, Leibniz (dalam Sukri dan memiliki pengaruh yang luar biasa yang menjadi salah satu pembeda manusia dengan hewan. Dalam hal ini, fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan.

Kategori fatis pertama kali diusulkan untuk masuk ke dalam kelas kata bahasa Indonesia oleh Harimurti Kridalaksana. Fatis, menurut Kridalaksana dalam Kulsum (2012), merupakan subkelas dari kata tugas yang memiliki bentuk khusus, yaitu sangat ringkas atau kecil (satu silabel), dan mempunyai fungsi-fungsi dan/atau makna-makna tertentu. Fungsi fatis adalah untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicaranya. Ini sesuai dari akar etimologi kata ini yang berasal dari bahasa Yunani *phatos*, bentuk verba dari *ins phatai* yang berarti "berbicara". Dari pengertian tersebut, kita bisa menarik simpulan bahwa fatis pada mulanya tidak dapat dilepaskan dari konteks ragam lisan nonstandar. Barulah seiring dengan berkembangnya waktu, kategori fatis kita temukan dalam ragam tulisan, seperti surat pribadi atau obrolan pada media sosial.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Leibniz (dalam Sukri dan mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Kategori fatis adalah kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi (Kunjana Rahardi, 2010:65). Kategori fatis adalah tipe tuturan yang digunakan untuk menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata mata saling bertukar kata kata. Kategori fatis sering tidak memiliki

makna yang relevan sama sekali dengan apa yang dimaksudkan (Waridi, 2008:39).

Ini sesuai dari akar etimologi kata ini yang berasal dari bahasa Yunani *phatos*, bentuk verba dari *ins phatai* yang berarti "berbicara". Dari pengertian tersebut, kita bisa menarik simpulan bahwa fatis pada mulanya tidak dapat dilepaskan dari konteks ragam lisan nonstandar. Barulah seiring dengan berkembangnya waktu, kategori fatis kita temukan dalam ragam tulisan, seperti surat pribadi atau obrolan pada media sosial.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karangan fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Sutami (2004:50) menyatakan bahwa kategori fatis merupakan kata gramatikal ataupun kata fungsional dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) tidak memiliki akar yang jelas, (2) tidak memiliki otonomi semantis, (c) merupakan kata fungsional. Selanjutnya Simatupang dalam Sutami (2004:203) menyatakan bahwa ungkapan fatis mempunyai makna context sensitive atau terikat konteks.

Kridalaksana (1990: 120)4 mengatakan, bahwa kategori fatis merupakan penemuan baru dalam linguistik indonesia yang keberadaannya tidak boleh diabaikan dalam deskriptif bahasa standar dan bahasa non- standar.

Selanjutnya Agustina (2007: 185-194) 6 mengemukakan tujuh fungsi fatis, yaitu memulai, menegaskan, mempertahankan, mematahkan, meyakinkan, mengukuhkan dan mengakhiri pesan.

Harimurti (2004; 107) memberikan penjelasan terperinci tentang fungsi kategori fatis, antara lain: (1) untuk memulai komunikasi atau perbualan, (2) untuk me- 62 LITERA, Volume 11, Nomor 1, April 2012 ngekalikan komunikasi, (3)

untuk menghentikan komunikasi, dan (4) untuk menegaskan komunikasi atau perbuatan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kategori fatis merupakan kategori yang komunikatif, karena kategori fatis tidak dapat kita maknai secara harfiah, melainkan tergantung pada situasi komunikasi tertentu dan langsung dalam proses tuturan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Biasanya cerita pada novel diawali dari kejadian atau peristiwa terpenting yang dialami tokoh dalam cerita, yang kemudian akan mengubah nasib dalam hidupnya. Jadi, para tokoh dan watak tokoh lebih berkembang sampai mengalami perubahan nasib.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karangan fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Novel ALVASKA merupakan salah satu novel karya Matcharay yang diterbitkan pada Maret 2021. Novel ini menceritakan tentang seorang anak yang memiliki kelainan jantung sejak lahir dan juga salah satu korba broken home. Dan selama enam belas tahun, ALVASKA hampir tidak pernah merasakan keanehan apapun, dia sangat merasa sehat. Tapi setelah dia merasakan detak jantungnya tidak normal, Alvaska baru sadar bahwa dia benar-benar sakit.

Menurut Rani Abdul, dkk (2006: 240) menyatakan, bahwa dalam interaksi sosial, acapkali dijumpai adanya pemakaian bahasa yang bersifat fatis. Komunikasi fatis bukanlah yang dipentingkan masalah isi yang

dikomunikasikan. Kegiatan komunikasi lebih dimaksudkan untuk kepentingan solidaritas sosial.

Penelitian yang dilakukan Noviatari⁹ berjudul Kategori Fatis Bahasa Minangkabau Kajian Sintaksis Semantis (2006). Dalam Kategori fatis bahasa Minangkabau, ditemui adanya kekhasan atau kekhususan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kategori fatis merupakan kategori

yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai buah pikiran namun juga sebagai bentuk kesopanan santunan kepada mitra tutur, contoh dalam bahasa Jawa ungkapan nuwun sewu tidak memiliki makna yang tepat selalu disesuaikan dengan konteks kalimat dan situasi pada saat penutur mengucapkan kata tersebut pada mitra tutur namun tujuannya adalah untuk menghormati mitra tutur agar komunikasi yang baik tetap terjaga.

Dapat dipastikan bahwa golongan kategori fatis tidak dapat di masukan dalam kelas interjeksi. Interjeksi bersifat emotif, sedangkan kategori fatis bersifat komunikatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian berasal dari bahasa Inggris yaitu research (re berarti kembali, dan search berarti mencari) (Yousda, 1993:12). Dari pengertai tersebut dapatlah difahami bahwa research itu adalah berarti mencari kembali.

Menurut kamus Webster's New International, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip; suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Sedangkan menurut Hilway dalam bukunya Introduction to Research mengemukakan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui

penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap sesuatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut (Dalam buku (Yousda, 1993:12).

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data adalah penelitian ngame kepustakaan (brary research).

(Sutrisno Hadi:1990) Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Untuk memudahkan dalam penelitian kepustakaan tentunya seorang peneliti dituntut untuk mengenal dan memahami organisasi dan tata kerja perpustakaan Hal ini adalah penting agar lebih mudah

memperoleh dan mengakses bahan-bahan atau sumber-sumber yang dibutuhkan.

(Winarno Surakhman:1982) dengan adanya berbagai sistem perpustakaan dan tata kerja yang berbeda, maka bagi seseorang peneliti kepustakaan tetapi juga penting bagi para peneliti lapangan. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019), adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis.

3. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kategori fatis dalam novel Alvaska karya Matcharay dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 1. Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis Dalam Novel Alvaska Karya Matcharay

No	Bentuk	Fungsi
1	sih	Menekankan penolakan
2	kok	Menekankan alasan
3	kan	Menekankan penolakan
4	lah	Menekankan persetujuan
5	tuh	Menekankan penolakan
6	ahh	Menekankan penolakan
7	Dong	Menekankan ajakan
8	deh	Menekankan alasan
9	lho	Sekedar penekanan (sederhana)
10	nih	Menekankan pembuktian

11	nah	Menekankan pembuktian
12	ayok	Menekankan ajakan
13	hei	Memulai pembicaraan
14	yuk	Menekankan ajakan
15	ya	Membenarkan pernyataan

1. Kategori Fatis Berbentuk dan Fungsinya

Bentuk partikel fatis yang ditemukan dalam novel Alvaska karya Matcharay sebanyak 12 bentuk, yaitu kok, kan, sih, deh, lah, tuh, ah, dong, lho, mah, nih, dan nah.

a. Fatis Kok dan Fungsinya

Fatis kok ditemukan sebanyak 14 data yang memiliki dua fungsi. Pertama, fatis kok berfungsi untuk menekankan alasan ditemukan sebanyak 8 data. Kedua, fatis kok berfungsi sebagai pengganti kata tanya kenapa ditemukan sebanyak 6 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

1. (P-38) tapi gua gak apa apa **Kok**.
2. (P-29) **Kok** nggak pakai mobil?

Partikel fatis kok pada contoh (1), berfungsi untuk menekan alasan bahwa penutur baik-baik saja. Sedangkan pada contoh (2), partikel kok berfungsi untuk menggantikan kata tanya kenapa. Penutur menanyakan kenapa dia tidak memakai mobil.

b. Partikel kan dan Fungsinya

Fatis kan ditemukan sebanyak 23 data yang memiliki dua fungsi. Pertama, fatis kan berfungsi sekedar penekanan dalam kalimat ditemukan sebanyak 3 data. Kedua, fatis kan berfungsi untuk menekankan pembuktian ditemukan sebanyak 56 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

3. (P-199) Benar, **kan**? Tidak ada satu pun orang yang mengharapkan kehadirannya.

4. (P-214) Dia baik-baik aja, **kan**?

Partikel fatis kan pada contoh (3), berfungsi untuk menekankan pembuktian bahwa tidak satupun yang mengharapkan kehadirannya. Sedangkan pada contoh (4) fatis kan berfungsi sebagai penekanan sederhana (sekedar penekanan) untuk mengatakan baik.

c. Partikel sih dan Fungsinya

Fatis sih ditemukan sebanyak 31 data yang memiliki 3 fungsi. Pertama, fatis sih berfungsi untuk menekankan rasa penolakan ditemukan sebanyak 5 data. Kedua, fatis sih berfungsi sekedar penekanan dalam kalimat ditemukan sebanyak 14 data. Ketiga, fatis sih berfungsi menekankan alasan ditemukan sebanyak 12 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

5. (P-57) Tapi menurut gue **sih**, iya?

6. (P-222) Apa **sih**, Ga?

Partikel fatis pada contoh (5), berfungsi untuk menekankan alasan mengapa nenek tidak mengetahui kejadian yang sedang mereka bicarakan. Alasannya karena nenek pengsan. Sedangkan pada contoh (6), fatis sih berfungsi untuk menekankan penolakan bahwa penutur tidak menyukai pernyataan dari mitra tutur.

d. Fatis deh dan Fungsinya

Fatis deh ditemukan sebanyak 19 data yang memiliki tiga fungsi. Pertama, fatis deh berfungsi untuk menekankan rasa penolakan ditemukan sebanyak 4 data. Kedua, fatis deh berfungsi sekedar penekanan dalam kalimat ditemukan sebanyak **Fatis Kok dan Fungsinya**

Fatis kok ditemukan sebanyak 14 data yang memiliki dua fungsi. Pertama, fatis kok berfungsi untuk menekankan alasan ditemukan sebanyak 8 data. Kedua, fatis

kok berfungsi sebagai pengganti kata tanya kenapa ditemukan sebanyak 6 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

7. (P-38) tapi gua gak apa apa **Kok**.

8. (P-29) **Kok** nggak pakai mobil?

Partikel fatis kok pada contoh (1), berfungsi untuk menekan alasan bahwa penutur baik-baik saja. Sedangkan pada contoh (2), partikel kok berfungsi untuk menggantikan kata tanya kenapa. Penutur menanyakan kenapa dia tidak memakai mobil.

e. Partikel kan dan Fungsinya

Fatis kan ditemukan sebanyak 23 data yang memiliki dua fungsi. Pertama, fatis kan berfungsi sekedar penekanan dalam kalimat ditemukan sebanyak 3 data. Kedua, fatis kan berfungsi untuk menekankan pembuktian ditemukan sebanyak 56 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

3. (P-199) Benar, **kan**? Tidak ada satu pun orang yang mengharapkan kehadirannya.

4. (P-214) Dia baik-baik aja, **kan**?

Partikel fatis kan pada contoh (3), berfungsi untuk menekankan pembuktian bahwa tidak satupun yang mengharapkan kehadirannya. Sedangkan pada contoh (4) fatis kan berfungsi sebagai penekanan sederhana (sekedar penekanan) untuk mengatakan baik.

f. Partikel sih dan Fungsinya

Fatis sih ditemukan sebanyak 31 data yang memiliki 3 fungsi. Pertama, fatis sih berfungsi untuk menekankan rasa penolakan ditemukan sebanyak 5 data. Kedua, fatis sih berfungsi sekedar penekanan dalam kalimat ditemukan sebanyak 14 data. Ketiga, fatis sih berfungsi menekankan alasan ditemukan sebanyak 12 data. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

5. (P-57) Tapi menurut gue **sih**, iya?

6. (P-222) Apa **sih**, Ga?

Partikel fatis pada contoh (5), berfungsi untuk menekankan alasan mengapa nenek tidak mengetahui kejadian yang sedang mereka bicarakan. Alasannya karena nenek pengsan. Sedangkan pada contoh (6), fatis sih berfungsi untuk menekankan penolakan bahwa penutur tidak menyukai pernyataan dari mitra tutur.

g. Fatis deh dan Fungsinya

Fatis deh ditemukan sebanyak 19 data yang memiliki tiga fungsi. Pertama, fatis deh berfungsi untuk menekankan rasa penolakan ditemukan sebanyak 4 data. Kedua, fatis deh berfungsi sekedar penekanan dalam kalimat ditemukan sebanyak

h. Fatis nah dan Fungsinya

Fatis nah ditemukan sebanyak 7 data yang memiliki fungsi untuk menekankan alasan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

21. (P-76) **Nah**, berarti gua punya.

22. (P-133) **Nah**, selesai kok.

Partikel fatis nah pada kedua contoh tersebut sam sama berfungsi untuk menekankan pembuktian. Pada contoh (21) penutur mengatakan bahwa itu merupakan miliknya. Sedangkan pada contoh (22) penutur mengatakan bahwa semua telah selesai.

i. Fatis ayo dan Fungsinya

Fatis ayo ditemukan sebanyak 4 data yang berfungsi untuk menekankan ajakan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

23. (K-83) **Ayo** ke rumah sakit.

24. (K-8) Alva, **ayo** main!

Fatis ayo pada kedua contoh tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menekankan ajakan. Pada contoh (23) penutur mengajak untuk pergi kerumah

sakit. Sedangkan contoh (24) penutur mengajak untuk bermain.

j. Fatis hei dan Fungsinya

Fatis hei ditemukan sebanyak 3 data yang berfungsi untuk memulai pembicaraan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

25. (K-6) **Hei**, ka.

26. (K-7) **Hei**, kana menyapa balik.

Fatis hei dalam kedua contoh tersebut sama-sama berfungsi untuk memulai percakapan.

k. Fatis yuk dan Fungsinya

Fatis yuk ditemukan sebanyak 7 data yang berfungsi untuk menekankan ajakan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

27. (K-45) "Jalan, **yuk**."

28. (K-88) "Main ke lapangan sargas, **yuk**."

Fatis yuk pada kedua contoh tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menekankan ajakan. Pada contoh (27) penutur mengajak mitra tutur untuk pergi bersama. Sedangkan contoh (28) penutur mengajak untuk main ke lapangan sargas.

l. Fatis ya dan Fungsinya

Fatis ya ditemukan sebanyak 95 data dengan lima fungsi yang berbeda, yaitu (1) meminta persetujuan; (2) sekedar penekanan dalam kalimat; (3) menghaluskan perintah; (4) membenarkan pernyataan dari mitra tutur; dan (5) memberi persetujuan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

25. (K-24) Aku balik dulu **ya** va?

26. (K-29) Dengar, **ya** satu-satunya cowok di hati gue itu hanya Devan.

Fatis ya pada contoh (25) berfungsi untuk meminta persetujuan. Penutur meminta persetujuan dari mitra tutur untuk pulang. Sedangkan pada contoh (26) fatis ya berfungsi untuk membenarkan

pernyataan dari mitra tutur. Penutur mengatakan bahwa tidak ada lelaki lain dihatinya selain Devan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kategori fatis dalam Novel ALVASKA karya Matcharay dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dalam novel ALVASKA karya Matcharay ditemukan 12 bentuk diantaranya kok, kan, sih, deh, lah, tuh, ah, dong, lho, mah, nih, dan nah, ya, ayo, hei, dan yuk.

Kedua, dalam Novel ALVASKA karya Matcharay ditemukan 9 fungsi kategori fatis, yaitu untuk menekankan, untuk memulai atau mengakhiri pembicaraan, menghaluskan perintah, meminta persetujuan, sebagai penegas, membenarkan pernyataan mitra tutur, memberi persetujuan, setelah mendapatkan sesuatu dari mitra tutur, dan menggantikan kata tanya kenapa. Fungsi kategori fatis yang paling dominan digunakan yaitu fungsi sekedar penekanan dalam kalimat.

Setelah adanya penelitian ini, diharapkan akan ada peneliti berikutnya yang meneliti bidang ilmu morfologi, khususnya mengenai kategori fatis. Kategori fatis dapat diteliti dalam karya sastra lain yang mempunyai dialog yang dominan, seperti naskah drama, film, dan sebagainya.

REFERENSI

- Sukri dan Rusdiawan. 2008. *Bahasa Dalam Realita Sosial: Memahami bahasa dalam dinamika Masyarakat*. Mataram: Cerdas Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Matcharay. 2021. *ALVASKA*. Depok, Jawa Barat: PT. BUMI SEMESTA MEDIA.
- Sutami, Hermina. (2004). "*Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*". Depok:

- Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Harimurti, Kridalaksana. 1944. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Harimurti, Kridalaksana. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Agustina. 2004. "Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau" dalam (*ungkapan fatis dalam Pelbagai Bahasa*) (*Sutami editor*). Jakarta: Pusat leksikologi dan leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Univeristas Inonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF.
- Rani, Abdul, dkk.2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia: Publshing.
- 9Novitari. 2006. "Kategori Fatis Bahasa Minangkabau: Kajian Sintaksis-Semantis". Dalam jurnal penelitian unpad.
- Yousda, Amiran. I Ine, Arifin, Zainal.1993. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Bumi Akasara: Bandung.
- Zed, Mestika, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak.Psikologi UGM.1990.
- Surakhmad, Wiranto.1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tartisto.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.